

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan sering kali ditempatkan pada posisi rentan dalam masyarakat, menghadapi kemiskinan, konflik, kekerasan, dan stereotip sebagai kelas kedua yang identik dengan tugas domestik. Meski kini banyak perempuan aktif di berbagai bidang seperti politik, sosial, ekonomi, agama, dan seni, serta berperan dalam pembangunan nasional, mereka masih sering menjadi korban kekerasan fisik dan psikis, terutama dalam rumah tangga dan tempat kerja (Supriansyah, 2023). Data Komnas Perempuan 2024 menunjukkan peningkatan kasus kekerasan, dengan 445.502 kasus dilaporkan pada 2024. Budaya patriarki yang masih dominan menjadi faktor penyebab utama kekerasan ini, memperkuat superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan, sehingga perjuangan perempuan untuk kesetaraan dan keamanan terus berlanjut (Komnas Perempuan, 2024).

Selain kekerasan fisik, Perempuan juga seringkali menerima kekerasan mental. Kekerasan mental atau psikologis terhadap perempuan merupakan bentuk kekerasan yang sering kali tidak terlihat secara fisik namun memiliki dampak yang sangat merusak. Bentuk kekerasan ini bisa berupa penghinaan, pemaksaan, manipulasi emosional, isolasi sosial, dan ancaman, yang semuanya bertujuan untuk mengendalikan dan merendahkan korban. Akibat dari kekerasan psikologis ini dapat mencakup rendahnya harga diri, depresi, kecemasan, hingga gangguan stres pasca-trauma (PTSD).

Budaya patriarki yang masih kuat sering kali memperkuat pola kekerasan, karena perempuan dianggap sebagai pihak yang lemah dan tunduk pada laki-laki. Dalam banyak kasus, kekerasan psikologis dapat lebih sulit diidentifikasi dan diakui, baik oleh korban maupun oleh pihak luar, karena tidak ada tanda-tanda fisik yang jelas. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang bentuk kekerasan ini agar dapat ditangani dengan tepat dan para korban mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk pulih dan melanjutkan hidup mereka tanpa rasa takut dan intimidasi (Malta dkk, 2022).

Media memberikan ruang yang semakin besar bagi perempuan dalam masyarakat, mengingat media memiliki peran penting dalam konstruksi realitas sosial yang kemudian disampaikan kepada masyarakat (Nur, 2021). Media massa memiliki beragam bentuk, termasuk cetak dan elektronik, serta mencakup media seperti film, yang bukan hanya karya seni budaya tetapi juga sumber pengetahuan yang luas, termasuk tentang isu-isu sosial, budaya, sejarah, filsafat, seni, dan sastra. Film termasuk dalam karya seni budaya yang didalamnya memuat pranata sosial, serta dibuat dengan memenuhi kaidah sinematografi, menggunakan suara hingga tanpa suara, dan dapat dipertontonkan (UU Nomor 33 tahun 2009).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1992, fungsi film mencakup penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan, dan aspek ekonomi. Film, sebagai media yang diakses oleh publik, menggabungkan elemen audio dan visual untuk menyampaikan pesan dan merefleksikan realitas sosial dan budaya. Proses pembuatan film membutuhkan ide yang berasal dari pengalaman pribadi atau kisah nyata, serta mengkonstruksi realitas dengan berbagai sudut pandang sesuai kebutuhan film. Jenis film tidak terbatas pada satu saja, salah satunya adalah film fiksi yang diproduksi secara komersial dan sering mengangkat isu perempuan terhadap

ketidakadilan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, film fiksi menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang posisi dan perjuangan perempuan (Billah & Sukmono, 2022).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk citra perempuan yang baik ialah melalui karya yang berupa film. Citra perempuan tangguh disajikan dengan apik dan layak di pertontonkan dalam sebuah seri web yang di produksi MVP Entertainment dan di sutradarai oleh Sridhar Jetty serta ditulis oleh Augustus, Anita Whora, dan Sridhar Jetty dengan judul *Sianida*. Film serial yang ditayangkan perdana pada 25 Agustus 2021 setiap hari rabu pukul 18:00 wib, pada aplikasi bebayar WeTV dan juga Iflix. Seri web yang di sutradarai oleh Sridhar Jetty ini berakhir tayang pada 10 november 2021.

Film serial *Sianida* terdiri dari 12 episode dengan durasi sekitar 40 menit per episode, serial ini menggambarkan kisah cinta rumit sepasang kekasih lesbian, Amelia (diperankan oleh Jihane Almira) dan Jenny (diperankan oleh Aghniny Haque), yang berjuang melawan segala rintangan. Ketika Amelia dipaksa menikahi David (diperankan oleh Rio Dewanto) tanpa cintanya, berbagai intrik termasuk upaya pembunuhan terhadapnya dilakukan. Kematian Amelia yang diduga sebagai pembunuhan memicu konflik antara Jenny dan David, masing-masing saling menyalahkan.



Gambar 1 Poster Film Serial *Sianida*

Film ini menampilkan perempuan sebagai sosok yang tangguh dan tegar dalam menghadapi kesulitan, bahkan ketika terjebak dalam situasi yang tidak adil dan diperlakukan dengan kekerasan baik secara fisik, verbal, maupun psikologis yang merugikan secara emosional, seperti ancaman, pelecehan, atau pengucilan di kehidupan sosialnya. Serial ini juga mengisahkan perjuangan dengan keyakinan bahwa mereka tidak bersalah dan berjuang untuk hak-haknya.

Beberapa penelitian yang mengkaji kekerasan verbal dalam film serial dalam film telah dilakukan. Di antaranya adalah penelitian oleh Rahmi (2021) yang berjudul Representasi kekerasan dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis kekerasan, yaitu kekerasan fisik, verbal, dan birokratik, serta ditemukannya representasi perlawanan terbuka dan juga tertutup. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Cintya, dkk (2022) yang berjudul Perlawanan Perempuan terhadap Korporasi Perusak Alam dalam Film Dokumenter Tanah Ibu Kami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi praktik diskursus dinyatakan bahwa the *Gecko Project* dan juga *Mongabay* berpihak pada kaum perempuan, sedangkan pada

dimensi praktik sosiokultural terjadi eksistensi perjuangan terhadap kaum perempuan yang berjuang dan menunjukkan aksi perlawanan, dan memberikan kesempatan perempuan untuk menyuarakan hak-hak terpendam yang sedari lama dimiliki.

Meskipun kedua penelitian di atas memiliki persamaan dari segi objek yang berupa media visual dan teori analisis wacana kritis yang digunakan, terdapat kesenjangan yang mencolok dalam kajian ini. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada representasi kekerasan dan perlawanan perempuan dalam konteks novel dan film dokumenter. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis representasi perempuan dalam film fiksi bergenre kriminal, thriller, dan percintaan sesama jenis (LGBT) seperti yang ditampilkan dalam film serial *Sianida*. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa studi yang mendalam tentang bagaimana perempuan direpresentasikan dalam konteks genre tersebut, khususnya terkait dengan kekerasan verbal terhadap tokoh perempuan berwacana gender dan seksualitas, masih minim. Dengan demikian, film serial *Sianida* menawarkan kesempatan untuk mengisi kesenjangan tersebut, mengingat topiknya yang kontroversial dan relevan dengan isu-isu sosial kontemporer, seperti Diskriminasi terhadap LGBTQ+, Keadilan Hukum, Kekuasaan dan Manipulasi.

Analisis wacana adalah pendekatan kritis yang memeriksa teks tertulis atau lisan untuk memahami dan mengungkap konstruksi makna serta ideologi yang terkandung di dalamnya, dengan fokus pada hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan masyarakat. Perlu diketahui bahwa analisis wacana tidak akan pernah lepas dari faktor produksi teks wacana, karena dipengaruhi oleh faktor kondisi sosial pada masyarakat dan teks wacana yang telah dipublikasikan oleh banyak media. Didalam analisis wacana kritis terdapat beberapa pendekatan yang sangat menunjukkan bahwasanya sebuah wacana bisa mempengaruhi dan juga dipengaruhi dengan penyebab utamanya ialah kondisi sosial

yang terjadi pada masyarakat. Analisis wacana dengan model kajian yang melihat pengaruh konstruksi sosial secara langsung terhadap sebuah teks wacana (Fairclough, 2010). Kajian Norman Fairclough tidak hanya menganalisis praktik sosial dalam skala makro-sosiologis, tetapi juga melakukan interpretasi mikro-sosiologis terhadap disiplin ilmu sosial. Metode analisis wacana Fairclough melibatkan tiga dimensi yaitu, teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi representasi kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam konteks film (Islami & Abrian, 2023).

Berdasarkan pembahasan di atas, upaya yang dilakukan untuk melihat bagaimana representasi kekerasan terhadap perempuan dalam wacana film serial *Sianida*, dengan menggunakan analisis wacana kritis yakni pendekatan Norman Fairclough yang dijadikan sebagai pisau bedah pada penelitian ini. Film serial *Sianida* cocok dianalisis menggunakan pendekatan Norman Fairclough karena merepresentasikan kompleksitas kekerasan terhadap perempuan, baik secara mental maupun fisik, serta menyentuh aspek politik dan kekuasaan.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis representasi kekerasan verbal terhadap tokoh perempuan dalam film serial *Sianida* yang diproduksi oleh MVP Entertainment dan disutradarai oleh Sridhar Jetty. Fokus analisis adalah pada kekerasan verbal terhadap tokoh perempuan dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Film yang dianalisis hanya mencakup 12 episode yang tayang pada tahun 2021 di platform WeTV dan Iflix.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana representasi kekerasan verbal terhadap tokoh perempuan dalam film serial *Sianida* dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan wujud kekerasan verbal terhadap tokoh perempuan di dalam film serial *Sianida* dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi secara teoritis dan juga secara praktis, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan sumber untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam melakukan analisis wacana kritis menggunakan kajian Norman Fairclough.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang berguna bagi akademisi dan khalayak umum lainnya, sebagai acuan dan sumber referensi untuk penelitian berikutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan pengetahuan terkait analisis film fiksi ataupun film lainnya dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.